

FORMAT LEMBAGA PENDIDIKAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Basyit

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang

abdulbasyit@umt.ac.id

Abstract

Organizational forms of educational institutions are relatively organized composed of behavioral patterns, roles and directed relationships in binding individuals who have formal authority and legal sanctions, in achieving the objectives of Islamic education. There are four educational institutions that are used by Rasulullah SAW in teaching the Qur'an and As-Sunnah, namely: Dar al-Arqam, Kuttab, Suffah and the mosque. Islamic education in Indonesia was initially carried out informally, through personal contacts between preachers and surrounding communities, in the trade process. Formal Islamic educational institutions in Indonesia today; (1) Islamic boarding school, (2) madrasa, (Ibtidaiyah, Tsanawiyah and Aliyah), and (3) Higher Education. Islamic educational institutions aim at increasing the faith, understanding, appreciation and experience of students about the religion of Islam, so that they become people of faith and devote to Allah SWT and have good character in their private lives, in a society of nationalism and state. Quality pendidikan culture will produce qualified human resources so that they have high competitiveness.

Keywords: *Format, Institutions, Islamic Education.*

Abstrak:

Lembaga pendidikan bentuk organisasi tersusun relatif tetap terdiri atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Terdapat empat lembaga pendidikan yang digunakan Rasulullah SAW dalam mengajarkan al-Qur'an dan As-sunah, yaitu: Dar al-Arqam, kuttab, Suffah dan masjid. Pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya dilaksanakan secara informal, melalui kontak-kontak pribadi antara mubaligh dengan masyarakat sekitar, dalam proses perdagangan. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia saat ini; (1) Pondok pesantren, (2) madrasah, (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah), serta (3) Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Kultur pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkualitas sehingga memiliki daya saing yang tinggi.

Kata Kunci: Format, Lembaga, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Melalui pendidikan, semua potensi yang terdapat pada setiap individu dikembangkan secara maksimal agar individu dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ ‘Izz al-Din al-Tamimy menyatakan bahwa keseimbangan yang sempurna antara aspek otak, jasmani dan jiwa merupakan tujuan pendidikan Islam.²

Pada awalnya Pendidikan Islam di Indonesia diformat dalam Lembaga pendidikan yang disebut dengan madrasah, pesantren, surau, meunasah, namun setelah Gerakan reformasi Pendidikan Islam merasa perlu dibentuk format baru Lembaga Pendidikan Islam yang lain dengan tujuan dapat menyetarakan umat Islam dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lembaga Pendidikan sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses Pendidikan. Apalagi Lembaga Pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam, Lembaga Pendidikan Islam merupakan suatu wadah dimana Pendidikan dalam ruang lingkup keIslaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Pembahasan Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berhenti di definisi dan contoh lembaga pendidikan Islam saja, namun pembahasan Lembaga Pendidikan Islam sangat luas yaitu berkisar pada prinsip-prinsip, tanggungjawab, dan tentangan lembaga pendidikan Islam dalam transformasi social budayapun menjadi pembahasan ruang lingkup Pendidikan Islam.

Lembaga Pendidikan dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap terdiri atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

B. Metodologi Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Format Lembaga Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam. Telah diketahui bahwa sejak kemerdekaan pendidikan di Indonesia hingga sekarang, khususnya pendidikan Agama Islam, mengalami pasang surut. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), memiliki otoritas penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan berada di Depdiknas sementara Departemen Agama pun (dan beberapa departemen lainnya) mengelola institusi pendidikan yang berada di bawah naungannya, yakni Madrasah (mulai dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah) termasuk PTAI.

Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data, selain studi pustaka, observasi, diskusi, dan juga menggunakan analisis data melalui penelaahan yang dilakukan secara intensif, mendetail, dan komprehensif, yaitu dilakukan pencocokan atau kesesuaian perkembangan pendidikan Agama Islam di Indonesia.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Menurut ensiklopedi Indonesia lembaga adalah wadah pendidikan yang dikelola demi mencapai hasil pendidikan yang diinginkan, sedangkan Lembaga dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai bakal dari sesuatu, asal mula yang akan menjadi sesuatu, bentuk, wujud, rupa, acuan, ikatan, organisasi atau

¹UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, Jakarta: Balitbang, Depdiknas 2004.

²Izz al-Din al Tamimy, dalam al-Gazira terjemahan. Seni Mendidik Anak Jakarta: Arroyah, 2001, h. 7.

badan yang mempunyai tujuan jelas terutama dalam bidang keilmuan.

Lembaga Pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat mujarrad suatu konsepsi yang terdiri dari kode, norma-norma, ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik serta kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: mesjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.³

Sebagai wadah pendidikan yang dikelola demi mencapai hasil pendidikan yang diinginkan, lembaga pendidikan berperan atas terlaksananya pendidikan, agar proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam dan proses pembudayaan. Proses ini dimulai dari lingkungan keluarga. Allah Swt berfirman dalam QS. al-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁴

Bahwa lembaga pendidikan adalah Badan yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan

Islam sebagai upaya internalisasi inti ajaran Islam, yaitu; (1) berserah diri sepenuh jiwa dan raga hanya kepada Allah SWT yang didasari kemurnian tauhid kepada-Nya semata, (2) **mewujudkan ketaatan atas segala perintah Allah SWT dengan menjauhi semua larangan-Nya, dan (3) berlepas diri dari kesyirikan.**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap terdiri atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

a. Lembaga Pendidikan Masa Rasulullah SAW.

Awal penyebaran dan perkembangan agama Islam, Rasulullah SAW, dalam mengajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah kepada para masyarakat Makkah, menggunakan serta membangun apa yang sekarang dikatakan lembaga pendidikan. Sedikitnya terdapat empat lembaga pendidikan yang digunakan Rasulullah SAW dalam mengajarkan al-Qur'an dan As-sunah, yaitu:

1) Dar al-Arqam

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah rumah. Pada fase Makkah Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjalankan aktivitas pendidikan dan pembelajaran di rumah Arqam Ibn Abi Arqam. Rumah yang terpencil berada di atas bukit Safa, dipilih selain Arqam diusia 16 tahun sudah masuk Islam, juga agar para sahabat tidak mudah tercium oleh pembesar serta antek-antek Quraisy jahiliyah. Rasulullah SAW mengajarkan wahyu kepada para sahabatnya dengan sistem halaqoh. Rasulullah SAW dan para sahabatnya belajar dan mengajar di rumah tersebut selama 13 tahun.

Ada satu metode pembelajaran yang unik di rumah Arqom bin al Arqom, setiap

³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992, h. 31.

⁴Terjemahan al-Qur'an QS al-Tahrim (66):6 ini diambil dari Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Saudi Arabia, Fahd Publisher, 2003, h. 951.

sahabat yang datang ke Darul Arqom menceritakan pada sahabatnya yang lain apa yang ia alami hari ini, kemudian Rasulullah memberikan arahan, apabila salah dalam menyikapi masalah maka Rasulullah meluruskan. Metode pembelajaran Rasulullah adalah aplikatif bukan hanya transformasi materi. Selain itu juga Para sahabat selain menerima materi al-Qur'an dan As-sunah juga di rumah Arqom inilah para sahabat menghafal al-Qur'an. Dari lembaga Darul al Arqom ini nantinya lahir tokoh dan pemimpin Islam seperti; Abu bakar, Umar, Ustman dan Ali RA, dan tokoh-tokoh Islam lainnya.

2) Kuttab

Pada masa Pra-Islam sudah mengenal lembaga pendidikan yang bernama kuttab. Secara bahasa, Kuttab/Maktab berasal dari akar kata كَتَبَ-يَكْتُبُ-كِتَابًا yang artinya menulis. Secara Istilah, kuttab /maktab berarti tempat menulis, atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan untuk baca-tulis dan syair-syair Arab. Mayoritas para sejarawan pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan Islam tingkat dasar yang mengajarkan membaca dan menulis bahasa Arab kemudian meningkat pada jenjang pengajaran al-Qur'an dan pengetahuan dasar agama Islam. Namun Abdullah Fajar dalam bukunya Peradaban dan Pendidikan Islam berpendapat bahwa maktab adalah istilah untuk zaman klasik, sedangkan kuttab adalah istilah untuk zaman modern.⁵

Di masa Islam, lembaga pendidikan kuttab ini digunakan sebagai alternatif tempat belajar al-Qur'an di samping Mesjid karena perkembangan umat Islam yang membutuhkan ilmu pengetahuan Islam selain itu di khawatirkan anak-anak yang ingin belajar Islam mengotori Masjid.

Lembaga ini, menjadi tonggak yang penting dalam mencerdaskan generasi muda Islam untuk memahami inti ajaran Islam yakni membaca dan menulis al-Qur'an.⁶

Ketika Umar Ibn Khattab menjadi Khalifah, ia menambahkan materi pelajaran Kuttab, yakni, pelajaran berenang, mengendarai onta, memanah, dan membaca serta menghafal syair-syair yang mudah dan peribahasa. Kuttab di masa Umayyah berkembang pesat hingga di desa-desa di semua wilayah Islam.

Kurikulum pendidikan di kuttab ini berorientasi pada Al-Qur'an sebagai textbook. Dalam kuttab berlangsung pengajaran membaca, menulis, kaligrafi, gramatika bahasa Arab, sejarah Nabi SAW, dan hadist. Pada masa awal dinasti Abbasiyah metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam cara yaitu, sebagai berikut:

- 1) Metode lisan, berupa dikte (*imla'*), ceramah (*al-sama*), *qiraat* dan diskusi.
- 2) Metode menghafal, merupakan ciri umum pendidikan di masa ini. Para murid diminta membaca secara berulang setiap pelajaran yang diberikan kepadanya hingga mereka hafal akan pelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran berikutnya murid diminta untuk mengeluarkan atau menyatakan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihapalnya dalam kegiatan diskusi dan perdebatan, dimana murid yang lain dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.
- 3) Metode menulis, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode ini adalah menyalin kembali karya atau tulisan para ulama, sehingga pada murid terjadi proses

⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009, h. 21.

⁶Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008, h. 112 – 113.

internalisasi dan ilmu-ilmu yang sudah ditulis para ulama sebelumnya. Dengan cara ini, juga sebagai alat penggandaan terhadap buku atau karya para ulama, dimana pada masa tersebut belum ditemukan mesin cetak, dengan penyalinan atau pengkopian buku-buku, maka kebutuhan terhadap teks dan buku teratasi.⁷

3) Suffah

Al-Suffah merupakan ruang atau bangunan surau yang bersambung dengan masjid Nabawi. Kegiatan pengajaran dan pembelajaran agama Islam dilakukan secara teratur dan sistematis. Suffah juga menjadi tempat tinggal bagi para sahabat Rasulullah SAW, bentuk Suffah adalah sebuah panggung luas beratapkan jerami, dimana mereka yang tinggal disini disebut as-habul Suffah. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa yang tinggal di Suffah berjumlah 400 orang, di mana Ibnu Abbas, Abu Dzar Al-Ghifari termasuk salah satu yang menempati Suffah. Apa yang diterapkan Rasulullah dalam lembaga pendidikan Suffah ini akhirnya melahirkan kader-kader ulama' seperti Ibnu Abbas, Abu Dzar dan Salman al Farizi.

4) Masjid

Masjid pertama yang digunakan untuk kegiatan pendidikan adalah masjid Quba, di sana Rasulullah membentuk halaqoh yaitu para sahabat duduk di sekeliling Rasulullah dan mereka bertanya tentang berbagai masalah.

Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Di masjid dilaksanakan berbagai proses pendidikan dan pembelajaran, dengan menggunakan model klasikal atau *balaghoh*. Karakteristik yang menonjol dari sistem pendidikan Islam pada periode ini serta beberapa periode berikutnya

adalah bahwa pendidikan itu diberikan dengan secara cuma-cuma, karena didasari keyakinan bahwa ilmu yang dimiliki oleh setiap orang harus diamalkan, yang dengan cara ini para pendidiknya benar-benar ikhlas untuk mendidik.

b. Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Bahwa pendidikan adalah sarana paling efektif dalam mendapatkan dan memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan keterampilan.⁸ Melalui pendidikan transmisi dan transformasi nilai-nilai serta kebudayaan terjadi dari suatu generasi ke generasi berikutnya.⁹ Demikian pula halnya dengan pendidikan Islam. Pendidikan bagi umat Islam sangat penting, karena pendidikan merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam dalam upaya melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya.

Agama Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Kota-kota perdagangan merupakan tempat terjadinya interaksi budaya dan agama disamping fungsinya sebagai pusat kegiatan transaksi ekonomi. Kelompok pertama yang memeluk agama Islam adalah kelompok yang sering melakukan interaksi perdagangan yaitu kelompok pedagang. Karenanya sangat mungkin jika pemeluk agama Islam pertama adalah kelompok pedagang yang juga kaum bangsawan. Dengan kata lain dapat dikatakan para pemeluk agama Islam pertama di Nusantara adalah para intelektual, dan karenanya bersamaan dengan perdagangan tersebut proses pendidikanpun terjadi. Pada awal masa perkembangan Islam, pendidikan yang bersifat formal dan sistematis belum dilaksanakan, namun demikian pendidikan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan wawasan

⁷Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Rasulullah Sampai Ke Inonesia*, h. 114.

⁸Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka, 1997. h. 2.

⁹Azrumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, h. 12.

keIslaman kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka, beserta nilai-nilai dan budaya, yang dianggap baik diusahakan untuk diwariskan, dan usaha untuk itu melalui pendidikan.¹⁰

Dengan masuknya Agama Islam ke Indonesia yang berlangsung dengan damai dibawa oleh pedagang dan mubaligh, yang berasal dari Gujarat India, awal abad ke -12, disertai dengan terbentuknya masyarakat Muslim di beberapa wilayah di Nusantara.¹¹ Masyarakat Muslim tersebut selanjutnya melahirkan sejumlah kerajaan Islam di Nusantara, seperti kerajaan Perlak, Pasai, Aceh Darussalam, Banten, Demak, dan Mataram. Tumbuhnya pusat-pusat kekuasaan Islam di Nusantara ini jelas sangat berpengaruh sekali bagi proses Islamisasi di Indonesia. Kekuatan politik bergabung dengan semangat jihad para mubaligh dan da'i, untuk mengajarkan Islam merupakan dua instrument utama yang mempercepat tersebarnya Islam ke berbagai wilayah Indonesia. Terdapat beberapa saluran proses Islamisasi di Indonesia, yaitu perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme, dan pendidikan.

Setelah masyarakat muslim terbentuk, maka perhatian pertama kali ialah mendirikan rumah ibadat (masjid, langgar atau mushalla). Karena kaum Muslimin diwajibkan shalat lima waktu dan dianjurkan untuk berjamaah, kemudian sekali seminggu diwajibkan untuk melaksanakan sholat Jum'at. Berbarengan dengan pendirian masjid, diyakini sejak saat itu dimulainya proses pendidikan Islam secara nonformal.

Pendidikan Islam di Indonesia yang pada mulanya dilaksanakan secara informal, melalui kontak-kontak pribadi antara mubaligh dengan masyarakat sekitar, dalam proses perdagangan, ternyata pada saat yang bersamaan terjadi

proses pendidikan. Dengan semakin banyaknya masyarakat yang beragama Islam, maka pendidikan Islam, meskipun masih bersifat non formal, ternyata semakin intensif dilaksanakan, terutama di masjid-masjid atau langgar.

Pada zaman pemerintahan Sultan Agung, agama Islam berkembang dengan sangat pesat, ini dapat diketahui dari bukti-bukti sejarah tentang keinginan Sultan Ageng, agar di setiap kawedanan ada masjid kawedanan, dan ia kemudian membangun masjid raya, yang disebut masjid Ageng. Selain itu upaya Sultan Agung dalam membesarkan agama Islam, tampak dari upayanya dalam menyatukan atau memasukkan nilai-nilai Islam dalam unsur budaya lama, seperti:

- (1) Gerebeg, disesuaikan dengan hari raya Idul Fitri dan Maulid Nabi, sehingga terkenal istilah Gerebeg Poso (puasa) dan Gerebeg Maulid,
- (2) Gamelan sekaten, yang hanya dibunyikan pada gerebeg Maulid, atas kehendak Sultan Ageng dipukul di halaman masjid besar,
- (3) Perhitungan tahun saka (Hindu) pada mulanya berdasarkan perjalanan matahari, diganti berdasarkan perhitungan matahari, tetapi dengan hitungan perjalanan bulan. Sesuai dengan tahun Hijriyah.¹²

c. Jenis Lembaga Pendidikan Islam

1) Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang pelaksanaannya teratur, sistematis, bertingkat, dan ada ketentuan atau syarat-syarat yang jelas. Sekolah dan madrasah termasuk dalam bentuk pendidikan formal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat. Sekolah merupakan

¹⁰Azumardi Azro, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, h. 3.

¹¹Masrurah, Ninik dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004, h. 24.

¹²Nizar. Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 17.

lembaga pendidikan yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada generasi muda dalam mendidik mereka untuk warga negara yang bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia saat ini antara lain; (1) Pondok pesantren, (2) madrasah, (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah), serta (3) Perguruan Tinggi.

a) Pondok Pesantren (Kuttab)

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pusat ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat Islam tidak hanya belajar di mesjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang ketiga yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). Kuttab dengan karakteristik khususnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca tulis dengan istilah *halaqoh* (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya kuttab mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh dana dari masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik

Di Indonesia istilah kuttab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pengajaran tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren apabila memenuhi lima syarat yaitu: (1) ada kiai (2) ada pondok (3) ada mesjid (4) ada santri (5) ada pelajaran membaca kitab kuning.

Tujuan terbentuknya pondok pesantren adalah:

(1) Tujuan umum yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia

yang berkepribadian Islam, dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam di masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

(2) Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkannya dan mendakwahnya dalam masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan yang tertua sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasik yaitu sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat metode ini disebut atau diistilahkan dengan *bendungan*, sedangkan di Sumatera dinamakan dengan istilah *halaqoh*.

(1) Metode wetonan (*halaqoh*). Metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara klasikal (atau kolektif)

(2) Metode sorogan, metode yang santrinya cukup pandai men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibetulkan (dibenarkan) kiai, metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengajar individual.

Ciri-ciri khusus dalam pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalkan ilmu sintaksis Arab, morfologi Islam, tasawuf, tarikh dan retorika. Dan literatur ilmu-ilmu

tersebut mamaki kitab-kitab klasik yang disebut kitab kuning.

Pada tahap selanjutnya pondok pesatren mulai menampakan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang terdapat yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesatren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan yaitu:

- (1) Mulai akrab dengan metodologi moderen
- (2) Semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional artinya terbuka atas perkembangan diluar lingkungan
- (3) Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya dengan kiai tidak absolut dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, keterampilan yang diperlukan dalam lapangan kerja.
- (4) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.
- (5) Dipihak lain pondok pesantren kini mengalami transformasi kultur, sistem dan nilai. Pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiah* (kuno) kini tela berubah menjadi *khalafiyah* (moderen). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesatren dalam arus trasformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis. misalkan:
 - (a) Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang

kemudian kita kenal dengan istilah madrasah. (sekolah)

- (b) Pemberian pengetahuan umum selain masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab
- (c) Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesatren, misalkan keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga serta kesenian yang Islami.
- (d) Lulusan pondok pesatren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesatren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah sekolah negeri.

b) Madrasah

Madrasah adalah isim masdar dari kata *darosa* yang artinya sekolah atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, yang membedakannya dengan sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan dengan penekanan pada bidang ilmu pengetahuan umumnya saja (*science*). Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata diseluruh Negara, baik pada Negara-negara Islam maupun Negara lainnya yang didalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam.

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang yaitu;

- 1) Sebagai manifestasi dan realitas pembaharuan sistem pendidikan Islam

- 2) Usaha penyempunaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusan untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalkan masalah kesamaan kesempatan kerja, melanjutkan perguruan tinggi atau jenjang berikutnya kemudain memperoleh ijazah.
- 3) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka, dan
- 4) Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan moderen dari hasil akulturasi.

c) Perguruan Tinggi

Karena usaha gigih umat Islam yang mayoritas di Indonesia ini, dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan Islam yang lengkap, yang dimulai dari sistem pendidikan pesantren yang sederhana sampai ketinggian perguruan tinggi. Secara formal pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam baru dapat direalisasikan oleh pemerintah pada tahun 1950 dengan peraturan pemerintah No. 37 tahun 1950 dengan menegerikan fakultas Agama Islam UII menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) dipimpin oleh KH. Muhammad Adnan dengan tiga jurusan yaitu tarbiyah, qadha dan dakwah. Tidak lama berselang pemerintah juga mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta tepatnya tagal 1 Juni 1957 sebagai lembaga yang mendidik dan menyiapkan Pegawai

Negeri Sipil dengan kemampuan akademik dan seni akademik tingkat diploma sebagai guru agama di SLTP.

Untuk mengakomodasi perkembangan IAIN di daerah-daerah maka dikeluarkan Peraturan Presiden No. 923 sebagai peganti Peraturan Presiden No. 11 tahun 1960 yang memungkinkan terbentuknya IAIN di daerah-daerah diluar Yogyakarta dan Jakarta. Menurut peratuan yang baru sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas dapat digabungkan menjadi IAIN. Dengan adanya peraturan itu maka bermunculan beberapa IAIN di luar Jakarta dan Yogyakarta, pada tahun 1973 tercatat ada 14 buah IAIN di seluruh Indonesia.

Menyikapi era global dengan tuntutan yang semakin berkembang serta cita-cita untuk mengintegrasikan ilmu yang tergolong perensial knowledge dengan ilmu yang tergolong acquired knowledge maka keempat belas IAIN dalam perkembangan berikutnya sebagian telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Sampai sekarang sejak tahun 2002 sudah ada enam IAIN yang berubah menjadi UIN yaitu: UIN Syarif Hidayatullah, UIN Suna Kalijaga Yohyakarta, UIN Malang , UIN Syaruf Qasim Pekan Baru, UIN Sunan Gunung Jati dan UIN Alaudin Makasar.

Dengan adanya UIN maka pengembangan ilmu di perguruan tinggi Islam menjadi bervariasi pula. Melihat tuntutan perkembangan keilmuan tidak lagi hanya terbatas pada ilmu agama saja akan tetapi semakin kuat bermunculan tuntutan kebutuhan pengembangan ilmu yang bervariasi, berdasarkan hal tersebut

maka akhirnya pemerintah meningkatkan dan memperluas Perguruan Tinggi Islam dalam hal IAIN, yang semula hanya mendidik dan mengajar serta mengembangkan ilmu keagamaan, diperluas dengan ilmu-ilmu umu lainnya, dan sejalan dengan peningkatan peran tersebut IAIN, berubah dan berganti menjadi Universitas.

Universitas Islam Negeri (UIN) yang didirikan sebagai jawaban atas harapan dan kebutuhan masyarakat Indonesia, yang ingin melahirkan tokoh-tokoh cendekia yang dapat berperan dalam mendorong dan mengembalikan perubahan sosial karena kompetensi atau keahliannya dalam berbagai bidang disiplin ilmu, seperti; Usuluddin, Syariah, Tarbiyah, Dakwah dan Adab, juga dalam berbagai bidang social dan humaniora lain, serta ilmu-ilmu teknik. Kader-kader inilah yang akan mewujudkan fungsi dan peranan agama dalam mengendalikan, mendorong dan mengarahkan perubahan sosial dalam proses pembangunan nasional melalui berbagai kesempatan pengabdian masyarakat yang dilakukan secara organisatoris maupun individual.

Kebijakan yang ditempuh UIN dalam melakukan pengabdian masyarakat dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat serta fungsi dan peranan agama dalam mendorong dan mengendalikan perubahan social antara lain dalam berbagai kegiatan. Fungsi dan peranan yang dilakukan oleh UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yaitu:

1) UIN setiap tahun mencetak sarjan-sarjana yang berkulaitas kader ulama intelektual dalam

berbagai bidang ilmu. Alumni ini kemudian akan mengintegrasikan dirinya dalam semua sector pemerintahan dan masyarakat sesuai dengan profesinya masing-masing dalam mewujudkan fungsi dan peran agama dalam menodorong dan mengendalikan perubahan sosial.

- 2) UIN melalui kegiatan-kegiatan penelitian, meneliti perkembangan dan perubahan masyarakat. Perubahan-perubahan yang timbul dimasyarakat sebagai akibat dari perubahan sosial dan pembangunan nasional, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai yang telah dianut dan baku dalam masyarakat yang bersumberkan ajaran agama, dibahas dan dicarikan solusinya di UIN.
- 3) UIN melalui kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa nya di setiap tahun di tengah masyarakat, telah terbukti ikut berperan dalam mencerdaskan dan memajukan masyarakat.

2) Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang teratur dan terstruktur meskipun tidak terlalu ketat mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku. Pendidikan non formal umumnya didirikan oleh masyarakat sebagai bentuk kepeduliannya terhadap peningkatan mutu SDM masyarakat. Dalam sistem pendidikan nasional, memang masyarakat diminta ikut bertanggung jawab melaksanakan program pemerintah dalam bidang pendidikan. Sehingga tidak heran jika banyak pendidikan non formal baik jenis

kompetensinya, maupun bidang ajarnya terdapat di Indonesia, seperti; lembaga social dan keagamaan; masjid, mushola, langgar, surau, serta berbagai lembaga pendidikan dan sosial lainnya seperti; kursus-kursus di masjid, majlis-majlis ta'lim dan taman pendidikan al-Qur'an.

a) Masjid

Secara harfiah masjid adalah "tempat untuk bersujud" namun dalam arti terminology, mesjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.¹³

Fungsi mesjid dapat lebih efektif bila di dalamnya disediakan fasilitas terjadinya proses belajar mengajar. Fasilitas yang diperlukan adalah:

- (1) Perpustakaan yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan
- (2) Ruang diskusi yang digunakan untuk segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan dimasyarakat atau berkaitan dengan pendidikan. berdiskusi sebelum dan sesudah sholat, program inilah yang dinamakan dengan istilah i'tikaf ilmiah
- (3) Ruang kuliah baik digunakan untuk *training* (tadrib) remaja mesjid atau juga untuk madrasah diniyah, memberikan istilah ruang kuliah tersebut dengan sekolah masjid, kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum.

b) Majelis Taklim

Ta'lim adalah pengajaran, maka secara istilah Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki

kurikulum sendiri atau aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT, manusia dan manusia, manusia dan lingkungan dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Majlis ta'lim sebagai salah satu bentuk lembaga non formal mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai alat dan sekaligus sebagai media pembinaan dalam beragama (da'wah Islamiah), sebagai berikut:

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggarannya bersifat santai
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masa yang dapat menghidup suburkan da'wah dan ukhuwah Islamiah.
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antar ulama dan umara dengan umat
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

d. Orientasi Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

Diera globalisasi menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat. Memahami sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.¹⁴ Pendidikan Islam bertujuan menyiapkan para siswa memiliki keterampilan, kemandirian, menghayati tugasnya dan perannya menurut ajaran Islam dalam

¹³Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, PT Grasindo, 1995, h. 231.

¹⁴Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum*, Rosda Karya, 2005, h. 12-13.

masyarakat.¹⁵ Mengenai orientasi tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Membentuk siswa-siswi yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, berguna bagi bangsa dan agamanya, cerdas dan tangguh.
- 2) Terbinanya siswa-siswi yang cakap dan sadar menjalankan tugas dan pengabdian,
- 3) Terbinanya siswa-siswi yang harmonis dan kondusif bagi pengembangan nilai pendidikan Islam.
- 4) Terbinanya generasi Islam yang sanggup melanjutkan amal usaha Islam sebagai kader ummat dan kader bangsa. Sedangkan terkait dengan fungsi pendidikan Islam, paling tidak ada empat fungsi pendidikan Islam yaitu:
 - a) Fungsi edukatif artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan,
 - b) Fungsi pengembangan kedewasaan berfikir melalui tranmisi ilmu pengetahuan,
 - c) Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah.
 - d) Fungsi ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada sang pencipta.¹⁶

e. Konsep Lembaga Pendidikan Islam

1) Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin. Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan

dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia itu, mulai dari tahapan kognitif, yakni pengetahuan, pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam. Untuk selanjutnya dengan tahapan afektif, yakni terjadinya profesionalisasi ajaran dan nilai-nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini. Melalui tahapan afektif tersebut diharapkan tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan mentaati ajaran Islam, tahapan psikomotorik yang telah di internalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian akan terbentuknya manusia muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

2) Peran Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga-lembaga pendidikan memiliki peran sentral terutama dalam hal:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, aqidah dan tasyri (sejarah) yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Bentuk dan relisasi itu adalah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh kepada perintah dan Syariat-Nya
- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakan-Nya.
- c. Memberikan kepada peserta didik tentang sejarah peradaban dan kebudayaan Islam dengan cara

¹⁵Malik Fajar, *Fungsi Kurikulum*, Jakarta: PT Grasindo, 1995, h. 5.

¹⁶Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980, h. 15.

mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksak dengan landasan ilmu agama, sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- d. Membersihkan pikiran dan jiwa peserta didik dari pengaruh subyektivitas (emosi) kerana pengaruh zaman yang terjadi pada dewasa ini, lebih mengarahkan pada penyimpangan fitrah manusia
- e. Memberikan wawasan nilai moral dan peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran peserta didik menjadi berkembang
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antara peserta didik
- g. Tugas mengkoordinasi dan membebani kegiatan pendidikan
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, mesjid dan pesantren.

Peran lembaga pendidikan Islam pada intinya adalah sebagai wadah untuk memberikan pengarah, bimbingan dan pelatihan agar manusia dengan segala potensi yang dimilikinya dan dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Peran lembaga pendidikan Islam yang terpenting adalah dapat mengantarkan manusia kepada misi penciptaannya sebagai hamba Allah sebagai kholifah fil al-ardhi.

3) Tantangan Lembaga Pendidikan Islam

Tantangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga Islam saat ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu, (a) tantangan dari luar atau eksternal, dan (2) tantangan dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

a) Tantangan dari Luar

- (1) Politik
- (2) Perubahan Budaya
- (3) Perkembangan Ilmu pengetahuan

dan teknologi

- (4) Ekonomi
- (5) Kemasyarakatan
- (6) Sistem Nilai dan Norma-Norma¹⁷

b) Tantangan dari Dalam

(1) Kualitas Sumber Daya Manusia

Permasalahan pada lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia pada umumnya terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia yaitu jika kualitas pendidikan menurun maka kualitas sumber daya manusia juga menurun dan lemah pula dalam hal keimanan dan ketakwaan, terdapat kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empiris perkembangan masyarakat serta pendidikan Islam tertinggal dalam hal metodologis.

(2) Rendahnya Motivasi untuk Maju dan Berkembang

Menurut A Mukti Ali, menyatakan bahwa kelemahan-kelemahan pendidikan Islam sekarang ini lebih disebabkan oleh faktor-faktor penguasaan sistem dan metode, bahasa sebagai alat, ketajaman interpretasi (*instinght*), kelembagaan (*organisasi*), manajemen, serta penguasaan ilmu dan teknologi. Pendidikan harus di desak untuk melakukan inovasi yang tidak hanya berkaitan dengan perangkat kurikulum dan manajemen saja tetapi juga berkaitan dengan strategi dan cara oprasionalnya. Strategi dan taktik itu menuntut perombakan medel-model pendidikan Islam sampai dengan institusi-intitusnya, sehingga lebih efektif dan efesiendalam arti pedagogis, sosiologis dan kultural dalam menunjukan peranya. Pendidikan Islam sampai pada awal abad ini tidak banyak berbeda dengan pehitungan kasar menurut sistem madrasah dan pesantren yang berkembang di nusantara ini dengan segala kelebihanannya,

¹⁷Slamet. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Bina Aksara 1997, h. 71

juga tidak diterapkan untuk membangun peradaban.

(3) Mutu Pendidikan Islam di Indonesia Sekarang

Ada berbagai perspektif mengenai hakekat mutu pendidikan Islam, misalkan (1) mutu diidentifikasi sebagai adanya kecocokan kurikulum yang disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat (*fitness for use*). Dalam perspektif tersebut dapat dipahami bahwa mutu yang baik diartikan sebagai apapun sistem pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam akan alumni (output) terserap diberbagai lapangan.

Dalam perspektif lain, mutu juga dikaitkan dengan kepuasan total (*full customer satisfaction*) para pengguna layanan pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut mutu didefinisikan bentuk pelayanan maksimal sehingga pelanggan merasa puas. Orientasi kepuasan tersebut dapat didefinisikan pelanggan merasa senang, nyaman, terikat, bahkan loyal atau fanatik dengan lembaga pendidikan Islam yang dikelola, menciptakan nilai tersendiri (diferensiasi) dalam pengelola lembaga pendidikan Islam menjadi kunci dalam memenangkan persaingan dalam mengelola madrasah.

Belakangan perbincangan mengenai mutu pendidikan Islam juga didukung oleh konsep *conformance to requirement*, yakni sebuah konsep mutu yang menekankan bahwa sebuah barang atau produk dikatakan bermutu apabila mampu menyamai atau bahkan melampaui dari standar yang telah ditetapkan. Dalam konsep yang demikian itu mutu layanan pendidikan Islam dianggap baik manakala sesuai dengan standar Badan Akreditasi Nasional Madrasah (BAN-SM), badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) ataukah ISO 9001:2008. Bila konsep mutu yang seperti ini diterapkan maka prosedur, nilai kelembagaan, hingga konsep pengembangan mutu yang

diterapkan selalu mengacu kepada sistem yang dikeluarkan oleh lembaga yang dianggap memiliki akintabilitas dan reputasi sangat baik dalam mengembangkan mutu.

Pada akhirnya pengakuan peningkatan mutu pendidikan Islam merupakan kebutuhan abadi bagi setiap stakeholder pendidikan. Kunci dari semua adalah apapun perspektif yang digunakan, sepatutnya harus dikawal dengan sikap istiqomah (konsisten) yang dijiwai *continuous improvement*.

(4) Daya Tampung Lembaga Pendidikan Islam

Daya tampung yang terbatas pada lembaga-lembaga pendidikan Islam juga menjadi suatu masalah problematika tersendiri selain juga tidak tepenuhi cita-cita bangsa untuk meratakan pendidikan bagi seluruh masyarakat. Masih ada daerah-daerah yang kekurangan sarana prasarana belajar sehingga menjadi kendala bagi peserta didik untuk belajar. Misalkan ditingkat perguruan tinggi daya tampung di universitas negeri juga terbatas. Dipandang dari sudut-sudut penyebaran guru juga tidak merata, baik ditinjau dari segi kuantitas maupun kualitas yang terpusat di kota-kota. Banyak desa-desa terpencil sangat kekurangan guru terutama guru pendidikan agama Islam sehingga berpengaruh pada perkembangan social dalam masyarakat tersebut.

(5) Daya Saing

Perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan agama Islam masih tetap sama, diskriminasif, sikap inilah yang menyebabkan pendidikan agama Islam sampai detik ini terpinggirkan. Terpinggirkannya pendidikan agama Islam dari persaingan sesungguhnya dikarenakan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal ialah:

(a) Meliputi manajemen pendidikan Islam yang pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan

pengelolaan pendidikan Islam yang efektif dan berkualitas, hal ini tercermin dari kalah bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada dibawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) yang umumnya dikelola secara moderen

- (b) Faktor kompensasi professional guru masih sangat rendah, para guru yang merupakan unsure terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, umumnya lemah dalam menguasai materi bidang studi terutama menyangkut bidang studi umum, ketarampilan mengajar, manajemen kelas dan motivasi mengajar. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan Islam kurang kondusif bagi pengembangan kompetensi professional guru.
- (c) Faktor kepemimpinan artinya tidak sedikit kepala-kepala madrasah yang tidak memiliki visi dan misi untuk mau kemana pendidikan ini diarahkan dikembangkan. Kepala madrasah seharusnya merupakan simbol keunggulan dalam kepemimpinan. Moral, intelektual dan professional dalam lingkungan lembaga pendidikan yang dipimpinnya, ternyata sulit ditemukan dilapangan pendidikan Islam. Pemimpin lembaga pendidikan Islam bukan hanya sering kurang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi internal dengan para guru dan staf tata usaha dan orang tua. Untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Biasanya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan birokratis dari pada pendekatan kologial professional, melainkan pendekatan *like end dislike* dengan tidak memiliki visi dan misi yang jelas.

Dalam menghadapi perubahan dan tantangan masyarakat global ada beberapa persoalan mendasar internal pendidikan Islam yang harus diselesaikan terlebih dahulu secara tuntas yaitu:

- 1) Harus mengikis habis wawasan sejarah

pendidikan Islam yang tidak sesuai dengan gagasan yang dibawa al-quran berupa persoalan dikotomik pendidikan Islam yang merupakan persoalan mendasar dari perkembangan pendidikan selama ini. Pendidikan Islam harus di jauhkan dari dikotomik, menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga tidak melahirkan jurang pemisah antar ilmu agama dan bukan ilmu agama. Integrasi tersebut melahirkan perangkat lunak yaitu kerangka filosofi yang jelas dan baku.¹⁸

- 2) Perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam artinya lembaga-lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi atau memenuhi keinginan kepentingan akhirat saja dengan mengajarkan keterampilan dalam beribadah. Hal itupun masih dirasakan apabila pendidikan Islam “dipandang dari dimensi ritual masih jauh dalam memberikan pengayaan spiritual, etika dan moral”¹⁹.

(6)Perubahan yang Perlu Dilakukan Lembaga Pendidikan Islam

Perubahan yang perlu dilakukan lembaga pendidikan Islam adalah:

- 1) Membangun sistem lembaga pendidikan Islam yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu mengantisipasi kemajuan iptek untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat Indonesia baru, yang ditandai dengan nilai-nilai illahiyah, kemanusiaan (insyaniah) dan masyarakat budaya.
- 2) Menata manajemen lembaga pendidikan Islam dengan berorientasi pada manajemen berbasis sekolah agar bisa menyerap aspirasi masyarakat

¹⁸Ahmad Syarif Maarif, *Lembaga Pendidikan Islam dan Persoalannya*. 1997, h. 67

¹⁹Fajar A. Malik, *Roeformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia. h. 1999

dapat mendayagunakan potensi masyarakat dan daerah (otonomi daerah) dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

- 3) Meningkatkan demokrasi lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat agar dapat mendayagunakan potensi masyarakat.

Lembaga pendidikan Islam harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat bersaing dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut. Apabila tidak maka lembaga pendidikan Islam akan tertinggal dalam persaingan global. Maka dalam menyusun strategi untuk menjawab tantangan perubahan tersebut yang harus diperhatikan adalah:

- (a) Lembaga pendidikan Islam diupayakan lebih diorientasikan atau lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran (*learning*) dari pada mengajar (*teacing*)
- (b) Lembaga pendidikan Islam dapat “diorganisir dalam suatu struktur yang lebih bersifat fleksibel”
- (c) Lembaga pendidikan Islam dapat ”memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus mandiri”
- (d) Lembaga pendidikan Islam “merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berorientasi dengan lingkungan.”²⁰

f. Prospek Lembaga Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Manusia di era global memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Ada tiga ciri yang mendasari perbedaan manusia di era globalisasi. Karakteristik tersebut antara lain, *pertama* manusia di era globalisasi cenderung mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai alternatif pemecahan masalah, *kedua* adanya anggapan dunia tidak luas lagi, anggapan tersebut memang

benar dunia ini sudah tidak bersekat lagi, apa yang terjadi di suatu wilayah, dengan cepat dan mudah orang wilayah lain mengetahuinya, *ketiga* persaingan yang semakin terbuka dan kompetitif. Inilah yang tidak dapat dihindari oleh manusia sekarang. Eksistensi akan selalu terjaga apabila seseorang mampu memenangkan persaingan di era global saat ini.²¹

Dinamika dunia yang semakin pesat memaksa manusia untuk berkometisi agar tidak tergurasa oleh derasnya arus. Untuk memenangkan kompetisi maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu SDM dapat ditempuh melalui pendidikan. Kultur pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkualitas sehingga memiliki daya saing yang tinggi.

D. Simpulan

Lembaga pendidikan adalah Bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap terdiri atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum, dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Awal penyebaran dan perkembangan agama Islam, Rasulullah SAW, dalam mengajarkan al-Qur'an dan as-Sunnah kepada para masyarakat Mekkah, menggunakan serta membangun apa yang sekarang dikatakan lembaga pendidikan. Sedikitnya terdapat empat lembaga pendidikan yang digunakan Rasulullah SAW dalam mengajarkan al-Qur'an dan As-sunah, yaitu: Dar al-Arqam, kuttab, Suffah dan masjid.

Pendidikan Islam di Indonesia yang pada mulanya dilaksanakan secara informal, melalui kontak-kontak pribadi antara mubaligh dengan masyarakat sekitar, dalam proses perdagangan, ternyata pada saat yang bersamaan terjadi proses pendidikan. Dengan semakin

²⁰Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Bigraf Publishing, Yogyakarta, h. 2000

²¹Daulay, Haidar Putra and Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2003. h. 27.

banyaknya masyarakat yang beragama Islam, maka pendidikan Islam, meskipun masih bersifat non formal, ternyata semakin intensif dilaksanakan, terutama di masjid-masjid atau langgar. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia saat ini antara lain; (1) Pondok pesantren, (2) madrasah, (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah), serta (3) Perguruan Tinggi. Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Dinamika dunia yang semakin pesat memaksa manusia untuk berkometisi agar tidak tergurasa oleh derasnya arus. Untuk memenangkan kompetisi maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan mutu SDM dapat ditempuh melalui pendidikan. Kultur pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan SDM yang berkualitas sehingga memiliki daya saing yang tinggi.

Daftar Pustaka

Ahmad Syarif Maarif, *Lembaga Pendidikan Islam dan Persoalannya*. 1997.

Azrumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Saudi Arabia, Fahd Publisher, 2003.

Daulay, Haidar Putra and Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*, Jakarta: Kencana, 2003.

Fajar A. Malik, *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.1999

Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan*

Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana, 2009.

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Muhammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta, PT Grasindo, 1995.

Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum*, Rosda Karya, 2005.

Masrurah, Ninik dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2004

Malik Fajar, *Fungsi Kurikulum*, Jakarta: PT Grasindo, 1995.

Nur Uhbiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka, 1997.

Nizar. Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008.

Slamet. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Bina Aksara 1997.

Izz al-Din al Tamimy, dalam al-Gazira terjemahan. *Seni Mendidik Anak* Jakarta: Arroyah, 2001

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Bigraf Publishing, Yogyakarta. 2000